



Konsep Produksi Dalam Al-Qur'an

Mujetaba Mustafa*, M. Syukri Mustafa

UIN Alauddin Makassar, STMIK Dipanegara Makassar

* E-mail: mujetaba@yahoo.com

Abstract

This study discusses the contextualization of al-Qur'an economic values in economic practice, which is one of its applications is in production problems. This study employs descriptive qualitative methods. The type of research is the library research using the Qur'anic economic interpretation approach. The understanding of the production verses is expected to spur the growth of the Islamic economy. This research focuses on the results of collecting data from the verses of the Koran that show the meaning of production. The collected data is processed through three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that Production activities as economic behavior, are open to get the Quran values as a manifestation of the implementation of the Qur'an teachings. The study of interpretations of the verses of production is a guidance in order not to focus on production matters only on the material aspects and ignoring the usefulness aspects of the production activity. The study of verses related to production becomes important points in upholding the gaining for profit standards and the fulfillment of the values of benefit as intended by Islamic law.

Keywords: Production, Al-Qur'an.

Abstrak

Penelitian ini membahas kontekstualisasi nilai-nilai ekonomi al-Qur'an dalam praktek perekonomian, salah satu diantaranya penerapannya dalam masalah produksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitiannya adalah library research dengan menggunakan pendekatan tafsir ekonomi al-Qur'an, pemahaman terhadap ayat-ayat produksi tersebut diharapkan memacu tumbuh kembangnya ekonomi Islam. Penelitian ini menitikberatkan pada hasil pengumpulan data dari ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan makna produksi. Data yang dikumpulkan diolah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kegiatan produksi sebagai perilaku ekonomi, terbuka untuk mendapatkan sentuhan nilai-nilai qur'ani sebagai wujud implementasi ajaran al-Qur'an. Kajian tafsir ayat-ayat produksi merupakan bimbingan untuk tidak memfokuskan perhartian produksi hanya pada aspek materialnya saja dengan mengabaikan aspek masalah atas suatu kegiatan produksi. Kajian ayat tentang produksi menjadi poin-poin penting dalam menegakkan standar pencarian laba dan pemenuhan nilai-nilai kemaslahatan sebagaimana yang dimaksudkan oleh syariat Islam.

Kata Kunci: Produksi, Al-Qur'an

1. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diyakini sebagai rujukan utama dalam menata seluruh sisi kehidupan manusia, bukan hanya sisi keagamaan yang akan dirujuk darinya, akan tetapi berbagai persoalan pun akan dirujuk darinya. Demikian halnya dengan berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada era

modern ini, juga harus dirujuk dari Al-Qur'an tersebut agar nilai spritualitas ilmu tersebut tidak hilang.

Dari sudut pengembangan ilmu Islam, tafsir ekonomi al-Qur'an layak mendapatkan perhatian besar dalam pengkajian dan penelitian ilmiah dalam rangka menumbuh kembangkan ilmu ekonomi Islam. Aspek metodologi yang dikembangkan dalam kajian ayat ekonomi ini diperkaya oleh kajian analitik dari para ahli tafsir klasik dan kontemporer, yang dengan kajian tafsir mereka berkenaan dengan ayat-ayat ekonomi diharapkan memberi sumbangsih ide, pemikiran, atau bahkan solusi terhadap berbagai problematika perekonomian umat.

Jika mengacu pada pola kerja tafsir pada umumnya, maka sistematika kajian pembahasan tafsir ayat ekonomi pun dapat dilakukan dengan pola tersebut, yaitu: Pertama, mengidentifikasi ayat-ayat yang membahas permasalahan ekonomi. Kedua, memaparkan tafsiran ayat dengan mendapatkan pengayaan dari berbagai kitab tafsir, baik klasik mau pun kontemporer. Ketiga, memadukan analisa tafsir dan pandangan ilmuwan ekonomi. Keempat, melakukan konstektualisasi dalam realitas perekonomian.

Pembahasan tentang tafsir ayat ekonomi dalam masalah produksi dipandang perlu, karena diharapkan kajian ini mampu menjembatani berkembangnya sebuah sistem produksi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan menekankan pada aspek kemaslahatan dalam tatanan perekonomian masyarakat. Selama ini kegiatan produksi merupakan masalah problematis yang sering kali memberi dampak-dampak tertentu, misalnya dampak buruk produksi narkoba, dampak buruk produksi senjata illegal. dan penggunaan Sejatinya, produksi memberi manfaat bagi kehidupan umat manusia, namun jika yang terjadi sebaliknya, maka dapat dikatakan bahwa sesungguhnya ada yang salah dalam pemahaman dan implementasi konsep produksi tersebut.

Dari sudut peran strategis al-Qur'an bagi kehidupan dalam menuntun kepada keseimbangan (washthiyah), aktifasi peran ini tentu penting pula diimplementasikan dalam mewujudkan keseimbangan perekonomian, melalui tuntunan memperhatikan kemaslahatan dan manfaat produksi. Jika produksi barang dan jasa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, maka tentu akan meningkat tinggi permintaan atas barang dan jasa tersebut. Sebaliknya jika dirasakan kecil manfaatnya, akan rendah minat dan antusias masyarakat atas produksi barang dan jasa tersebut. Manakala tingkat produktivitas barang dan jasa tinggi, akan berpengaruh pada kegiatan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Tulisan ini diharapkan dapat menjembatani prilaku ekonomi dalam bentuk kegiatan produksi yang hanya berorientasi pada laba dan keuntungan semata dengan pemeliharaan nilai-nilai kemaslahatan yang dipahami dari ayat-ayat produksi dalam al-Qur'an.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitiannya adalah library research dengan menggunakan pendekatan tafsir ekonomi al-Qur'an, pemahaman terhadap ayat-ayat produksi tersebut diharapkan memacu

tumbuh kembangnya ekonomi Islam. Penelitian ini menitikberatkan pada hasil pengumpulan data dari ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan makna produksi. Data yang dikumpulkan diolah melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

3. Analisis dan Pembahasan

3.1 Tinjauan Makna Produksi

Menurut John M. M. Echols dan Hassan Shadily "produksi" berasal dari kata *production* yang berarti "penghasilan"¹ atau barang-barang yang dibuat/dihasilkan.² Sedangkan secara terminologi menurut HRA Rivai Wirasasmita diartikan sebagai proses peningkatankapasitas barang-barang untuk memuaskan keinginan atau kebutuhan manusia.³

Ada pun dalam literatur ekonomi Islam, istilah produksi dalam bahasa arab dikenali dengan kata "*al-intaj*"⁴ berasal dari akar kata *nataja*,⁵ yang artinya mewujudkan atau mengadakan sesuatu).⁶

Beberapa ilmuwan Islam dalam memberi penjelasan tentang produksi memiliki penjelasan yang berbeda-beda. Imam Al-Gazali memandang produksi sebagai elemen penting dalam beribadah, sepanjang yang diproduksi itu adalah hal-hal yang dibutuhkan manusia dan memberi maslahat dalam kehidupan mereka. Bahkan jika sebuah produk sangat dibutuhkan oleh orang banyak, Gazali memandang kerja produksi tersebut sebagai kewajiban yang bersifat kolektif atau fardhu kifayah. Ini berarti jika telah ada orang yang berkecimpung di dunia usaha yang memproduksi barang-barang dengan jumlah yang mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajiban seluruh masyarakat telah terpenuhi. Namun jika tidak ada seorangpun yang melibatkan diri dalam kegiatan tersebut atau jika jumlah yang diproduksi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, semua orang akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Ia menegaskan bahwa aktifitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang.⁷

Ibnu Khaldun memandang produksi sebagai upaya untuk menghasilkan sesuatu berupa barang atau jasa yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 449,

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 266

³ HRA Rivai Wirasasmita dkk., *Kamus Lengkap Ekonomi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2002), 394

⁴ A.W. Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 686

⁵ Havis Aravik, *Ekonomi Islam; Konsep, Teori dan Aplikasi Serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Uhaid Sampai Al-Mandudi*, (Jawa Timur: Empatdua, 2006), 101

⁶ Sumar'in, *Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 138

⁷ Al Gazali, *Ilya' Ulumuddin*, terj. Ibnu Ibrahim ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), 123

manusia.⁸ Monzer Kahf memandang produksi sebagai usaha untuk menemukan manfaat dari setiap partikel yang ada dari alam.⁹ Jika usaha produktif tersebut dimaksudkan untuk memberi manfaat, menurut Imam Syathibi dengan teori maqashud syaria'ahnya, itu dapat dipandang sebagai amalan yang islami yang dimaksudkan oleh syari'at..¹⁰ yang terdiri lima unsur pokok kehidupan, diantaranya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta¹¹

3.2 Petunjuk Al Qur'an Tentang Kegiatan Produksi

A. Tafsir Ayat Tentang Produksi

Jika mengacu pada generalitas ajaran Islam, dapat dipahami bahwa setiap hal yang dititahkan al-Qur'an sebagai perintah diyakini memberi kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perintah memproduksi suatu barang misalnya harus diyakini dari sudut ekonomi Islam tentulah hal tersebut punya nilai maslahat. Hal ini dapat diamati pada QS. Hud : 37

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَلَا نُخِيبُنَا وَلَا نُخْطِئُ فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ ٣٧

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan

Pada ayat tersebut cukup jelas bahwa bahtera yang diperintahkan kepada nabi Nuh untuk diproduksi adalah barang yang punya nilai manfaat yang besar, yaitu membebaskan dari banjir bah yang dahsyat, tapi sebagian besar kaumnya mengolok-oloknya, karena memproduksi perahu di tempat yang tinggi, bukan di lautan.

Dari sisi ekonomi Islam, setiap produksi harus mempunyai nilai maslahat, demikian pula konsumsi. Olehnya itu baik kerja produksi mau pun konsumsi haruslah punya nilai manfaat bagi kehidupan manusia. produksi pada awalnya boleh jadi hanya diniatkan sebagai usaha untuk membantu memenuhi kebutuhan atas suatu jenis barang produksi, namun karena penawaran atas barang tersebut semakin tinggi, dirasakanlah bahwa produksi barang tersebut memberi keuntungan material yang cukup baik, maka profesi sebagai produsen jenis barang tertentu pun mulai dilakoni dengan serius. Dari profesi baru tersebut kebutuhan nafkah keluarga mulai dirasakan dapat terpenuhi. Selanjutnya, tuntunan menjaga keseimbangan hidup bagi semua sumber daya, baik flora, fauna, dan alam secara keseluruhan. Manakala kerja produksi dan konsumsi menyisakan kerusakan, maka konsep ekonomi Islam menjadi terabaikan. Tuntunan berikutnya adalah pemeliharaan nilai-nilai kehalalan berdasarkan tuntunan syari'ah menjadi aspek

⁸ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth) 380

⁹ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam Telah Analitik terhadap Fungsi Ekonomi Islam*, terj. Husein Machnun, (Yogyakarta: Aditya, 2002) 41

¹⁰ Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 69, dan Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* (Kairo: Mustafa Muhammad, tth), Jilid 2, 347-348

¹¹ Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* (Kairo: Musstafa Muhammad, tth), Jilid 2, 347

penting yang harus diperhatikan juga, karena keberkahan dalam berekonomi sangat ditekankan dalam Islam.¹²

Ilmuwan ekonomi Islam Abdul Mannan memandang bahwa aspek kemaslahatan (*altruistic considerations*) dalam membangun ekonomi adalah hal yang sangat prinsip.¹³ Ekonomi tidak cukup hanya dibangun dengan pertimbangan perilaku produksi yang didasarkan pada permintaan pasar (*given demand conditions*), karena kemampuan memenuhi permintaan pasar tidak dapat memberikan jaminan bahwa sistem ekonomi yang sedang dijalankan adalah sistem berekonomi yang sehat. Begitu juga sebaliknya sistem konvensional yang cenderung memberi kebebasan untuk memproduksi, cenderung terkonsentrasi pada *output* yang menjadi permintaan pasar (*effective demand*), sehingga dapat menjadikan kebutuhan riil masyarakat terabaikan. Dalam berekonomi, ada nilai-nilai yang harus diintegrasikan dengan perilaku-prilaku ekonomi tersebut, sebagaimana dijelaskan di tiga surah al-Qur'an yang menukil tentang masalah produksi.

Identifikasi ayat berbicara tentang produksi dalam al-Qur'an dapat ditemukan pada beberapa ayat di tiga surah berikut: QS. al-Baqarah: 22, QS. an-Nahl: 5-9, 10-11, 14, 18, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 80, 81, QS. al-Maidah: 62-64. Setelah mengkaji beberapa ayat tersebut, dari kedua surat di atas dapat diambil pelajaran bahwa al-Qur'an mengarahkan agar setiap pelaku ekonomi mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada di sekitar mereka seperti binatang ternak, area pegunungan, tanah perkebunan, lautan dengan seluruh kekayaannya, sebagai karunia yang disiapkan Allah bagi mereka untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi sarana pengabdian mereka kepada-Nya. Al-Qur'an menyebut semua itu sebagai *Fadlum minallah*. Pada surat al-Isra: 30, Allah menegaskan; Dia lah yang menjamin atau telah menyediakan rezeki untuk manusia. Di sinilah manusia tinggal berusaha secara optimal sebagai media untuk meraih rezeki itu.

Makna QS. An-Nahl lebih menekankan pembicaraan pada sikap dalam berekonomi. Dalam perilaku produksi misalnya, diingatkan agar kegiatan produksi dilakukan tidak hanya konsentrasi pada keberhasilan memulai memproduksi, sementara kesinambungan produksi tidak dirancang sejak awal. Demikian juga ayat mengingatkan bahwa bukan sekedar bisa memproduksi yang dituntut, tetapi juga dituntut untuk menjaga agar kegiatan produksi tidak memberi dampak kerusakan, baik bagi manusia secara khusus mau pun lingkungan secara umum.

Setiap produsen muslim dalam menjalankan usaha produksinya, harus memahami bahwa konsep nilai al-Qur'an melarang mempraktekkan berbagai sikap tercela seperti melakukan dosa (QS. An-Nisa: 111-112), berurusan dengan barang terlarang (QS. Al-Maidah: 90), menyebarkan permusuhan (QS. Al Maidah: 64), dan menimbulkan kerusakan di muka bumi (QS. Al Baqarah: 205).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku ekonomi yang diisyaratkan al-Qur'an adalah, berdasarkan pertimbangan kemashlahatan (*altruistic considerations*)

¹² M.M. Metwally, "A Behavioural Model of An Islamic Firm," Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif, Longman Malaysia (1992), hlm. 131-138.

¹³ *Ibid.*

perilaku produksi tidak hanya menyandarkan pada kondisi permintaan pasar (*given demand conditions*).¹⁴ Karena kurva permintaan pasar tidak cukup memberikan data untuk sebuah perusahaan mengambil keputusan. Dalam system konvensional, perusahaan diberikan kebebasan untuk memproduksi, namun cenderung lebih terkonsentrasi pada output yang memang menjadi permintaan pasar (*effective demand*), dimana kebutuhan riil dari masyarakat tidak dapat begitu saja mempengaruhi prioritas produksi sebuah perusahaan.

Dalam ekonomi Islam keuntungan menjadi salah satu tujuan dari aktifitas produksi, namun rambu-rambu syariah membuat corak perilaku produksi tidak seperti yang dibangun system ekonomi konvensional. Perilaku produksi yang ada pada konvensional terfokus pada maksimalisasi keuntungan (*profit oriented*). Kadang terjadi pada suatu kondisi (pada segmen produksi tertentu) karena pertimbangan harga dan keuntungan tertentu, pada ekonomi konvensional dinilai tidak optimal, tapi berdasarkan nilai kemashlahatan baik bagi perusahaan maupun lingkungannya dan atas pertimbangan kebutuhan masyarakat, kemandirian negara, dan lain-lain, hal ini dapat di katakan optimal.

Menurut Mannan, keseimbangan output sebuah perusahaan hendaknya lebih luas, sebagai perwujudan perhatian perusahaan terhadap kondisi pasar. Pendapat ini didukung oleh Metwally, bahwa fungsi kepuasan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh variable tingkat keuntungan tapi juga oleh variable pengeluaran yang bersifat *charity* atau *good deeds*. Demikian pula menurut Ghazali bahwa dalam perilaku produksi dan konsumsi bertujuan mencapai posisi muzakki dengan berusaha mendapatkan harta sebanyak yang kita mampu, namun tetap membelanjakannya di jalan Allah SWT. Ini dilakukan dengan semangat hidup hemat dan tidak bermewah-mewah. Dengan kata lain perilaku produksi dan konsumsi adalah perilaku yang bertujuan menjauhi posisi fakir, sesuai dengan peringatan Rasulullah SAW bahwa kefakiran mendekatkan manusia pada kekufuran.

B. Tujuan Produksi

Esensi produksi pada hakikatnya berdiri di atas tujuan yang hendak dicapai. Pada proses produksi, seorang produsen berupaya untuk mengoptimalkan faktor produksi, sehingga menghasilkan output yang berupa produk, baik barang maupun jasa guna memenuhi kebutuhan manusia.¹⁵ Tujuan produksi secara umum adalah memperoleh laba.¹⁶

Bagi seorang produsen, tidaklah salah jika mempertimbangkan laba sebagai salah satu tujuan melakukan kegiatan produksi, karena upaya untuk mencari laba merupakan konsekuensi logis dari aktivitas produksi seseorang. Namun demikian, pengupayaan laba harus dilakukan dengan cara-cara yang sejalan dengan tujuan

¹⁴ M.A. Mannan, "The Behaviour of The Firm and Its Objective in an Islamic Framework", *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif*, Longman Malaysia (1992), hlm. 120-130.

¹⁵ Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 232

¹⁶ N Gregory Mankiw, dkk, *Pengantar ekonomi Mikro*. Ter. Barlev Nicodemus Hutagalung, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 270

disyariatkannya agama Islam, yaitu mewujudkan kemaslahatan bagi hidup manusia dan lingkungan secara keseluruhan.¹⁷

Menurut Mannan, secara eksplisit, tujuan produksi bermuara pada *profit oriented*, seperti halnya ekonomi konvensional. Hanya saja sebagai *Insan Kamil*, manusia harus mendasarkan seluruh kegiatan produksinya pada ajaran-ajaran Islam, mulai dari tahap awal proses produksi hingga tahap akhir. Selain itu, tujuan dan jasa yang diproduksi pun jelas yaitu untuk kemaslahatan ummat manusia, tidak hanya sekedar mencari keuntungan pribadi saja dengan menghalalkan segala cara.¹⁸ Pendapat ini didukung oleh M.M Metwally yang menyatakan bahwa fungsi kepuasan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tingkat keuntungan tetapi juga oleh variabel pengeluaran yang bersifat *charity* atau *good deeds*.¹⁹

Selanjutnya, Said Sa'ad Marthon menambahkan bahwa aspek lain yang perlu diperhatikan selain *profit oriented* dan *ibadah oriented* adalah dampak sosial, seperti pencemaran lingkungan dan lain sebagainya.²⁰ Sehingga, jelaslah bahwa produksi menurut Islam tidak semata-mata untuk menggapai keuntungan duniawi melainkan juga keuntungan ukhrawi.²¹

Nejatullah Siddiqi menjelaskan bahwa produksi dalam ekonomi Islam memiliki beberapa tujuan, diantaranya: 1) Merespon kebutuhan produsen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki ciri keseimbangan. 2) Memenuhi kebutuhan keluarga. 3) Mempersiapkan sebagai kebutuhan terhadap ahli warisnya dan generasi penerusnya. 4) Pelayanan sosial dan berinfak ke jalan Allah.²²

Monzer Khaf memandang bahwa produksi seharusnya menjadi semacam upaya manusia untuk meningkatkan kondisi material dan mental spiritualnya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.²³ Ada tiga implikasi atas pandangan tersebut: *Pertama*, produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya sebagaimana ditetapkan dalam al-Qura'an dilarang. *Kedua*, aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi. Sebenarnya distribusi keuntungan dari produksi di antara sebagian besar orang dan dengan cara seadil-adilnya adalah tujuan utaa ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan sistem yang ada atau dengan berbagai tipe

¹⁷ Aravik, *Ekonomi*, 105-106

¹⁸ Haqiqi Rafsanjani, "Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syari'ah", *{erbankan Syari'ah Masharif Al-Syari'ah, Vol 1, No 2, ISSN:2527-6344, November (2016)}*" 29-41

¹⁹ Nasition, *Pengenalan*: 112

²⁰ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2001). 47

²¹ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam, Analisa Mikro dan Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 59

²² Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY, *Ekonomi dan Bisnis Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016. H. 263.

²³ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Depok: Gramata Publishing, 2010. Hal. 311

kapitalisme tradisional.²⁴ *Ketiga*, masalah ekonomi sesungguhnya tidak berkaitan dengan berbagai kebutuhan hidup manusia, tetapi ia timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugrah baik dalam bentuk sumber-sumber manusiawi maupun sumber-sumber alami.²⁵

Al Haritsy menulis bahwa Umar bin Khatab memandang tujuan produksi dalam beberapa cakupan:

1. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin

Berbeda dengan paham kapitalis yang bersaha meraih keuntungan sebesar mungkin, dalam Islam memproduksi berarti memperhatikan realisasi keuntungan dalam arti tidak sekedar memproduksi rutin atau asal produksi.

2. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga

Seorang Muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajiban nafkahnya.

3. Tidak mengandalkan orang lain

Umar r.a tidak menbolehkan orang yang mampu bekerja untuk menadahkan tangannya kepada orang lain dengan meinta-minta dan menyerukan kaum muslimin untuk bersandar ke[ada diri mereka sendiri, tidak mengharap apa yang ditangan orang lain.

4. Melindungi harta dan mengembangkannya

Harta memiliki peranan besar dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seorang tidak akan *istiqomah* dalam agamanya, dan tidak tenang dalam kehidupannya. Urgensi harta menurut Umar r.a penegakkan berbagai masalah dunia dan agama. Sebab, di dunia harta adalah sebagai kemuliaan dan kehormatan, serta lebih melindungi agama seseorang. Di dalamnya terdapat kebaikan bagi seseorang, dan menyambungkan silaturahmi dengan orang lain. Karena itu, Umar r.a menyerukan kepada manusia untuk memelihara harta dan mengembangkannya dengan mengeksplorasinya dalam kegiatan-kegiatan produksi.

5. Mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkan untuk dimanfaatkan

Sesungguhnya Allah SWT telah mempersiapkan bagi manusia banyak sumber ekonomi di bumi. Untuk itu, peran manusia sebagai pengelola adalah mengeksplorasi dan memanfaatkannya.

6. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi

Produksi merupakan sarana terpenting dalam merealisasikan kemandirian ekonomi. Bangsa yang memproduksi kebutuhan-kebutuhannya adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari belenggu ketergantungan ekonomi bangsa

²⁴ Aslaf, Mohammed Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010. H. 104

²⁵ Haneef, *Pemikiran*, 104

lain. Sedangkan bangsa yang hanya mengandalkan konsumsi akan selalu menjadi tawanan belenggu ekonomi bangsa lain. Sesungguhnya kemandirian politik dan peradaban suatu bangsa tidak akan sempurna tanpa kemandirian ekonomi.

7. *Taqarrub* kepada Allah SWT²⁶

Seorang produsen muslim akan meraih pahala dari sisi Allah SWT disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasikan kemampuan, melindungi harta dan mengembangkannya atau tujuan lain selama ia menjadikan aktivitasnya tersebut sebagai pertolongan dalam menaati Allah SWT.

C. Prinsip Produksi

Produksi mempunyai peranan penting dalam menentukan taraf hidup manusia dan kemakmuran suatu bangsa Al-Qur'an telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap produksi.²⁷ seperti QS. al-Qashash: 73

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٣

Dan karena rahmat-Nya. Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. QS. Al Qashash: 73

Kata *Ibtaghhu* pada ayat di atas bermakna keinginan, kehendak yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu yang menunjukkan usaha yang tak terbatas. Sedangkan *fadl* (karunia) berarti perbaikan ekonomi yang menjadikan kehidupan manusia secara ekonomis mendapatkan kelebihan dan kebahagiaan.²⁸

Ayat di atas menginterpretasikan bahwa Allah SWT menciptakan siang dan malam agar manusia dapat meraih rahmat-Nya. Rahmat tersebut dapat diperoleh dengan kerja akal manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup.²⁹ Korelasi ayat ini terhadap aktivitas produksi mengkerucut pada peran manusia terhadap pemerataan kesejahteraan yang dilandasi oleh keadilan dan *kemaslhatan* bagi seluruh manusia di muka bumi ini. Dengan demikian, kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam harus menjadi fokus dan terget dari kegiatan produksi.³⁰

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna mencapai *falah* tersebut. Secara umum, prinsip produksi mencakup:³¹ prinsip tauhid (*at-tauhid*),

²⁶ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Khathab* Terj, Asmuni Solihan Zamarkhasyi, Jakarta Timur: Khalifa, 2006. Hal. 50-62

²⁷ Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya Ekonomi*, Jakarta: Rajawalipers, 2014. H. 111

²⁸ *Ibid*,

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid IV, Jakarta: Gema Insani, 2015. H. 260

³⁰ Rozalinda, *Ekonomi*, 111

³¹ Dewan, *Ekonomi*, 257-261

prinsip kemanusiaan (*al-insaniyyah*), prinsip keadilan (*al-'adl*), prinsip kebajikan (*al-maslahah*), prinsip kebebasan (*al-hurriyah*) dan tanggung jawab (*al-fardh*)³²

Rozalinda memandang bahwa prinsip produksi memiliki beberapa cakupan, diantaranya:

1. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Metwally (1992) mengatakan “perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islami tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya”. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan.

Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah*), dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.³³

2. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dengan skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*stake holders*) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan.

3. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks³⁴

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah SWT, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia. Sikap tersebut dalam al-Qur'an sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah.³⁵ Hal ini akan membawa implikasi bahwa prinsip produksi bukan sekedar efisiensi, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada Tuhannya.

4. Penutup

³² Dewan, *Ekonomi*, 257-261

³³ Rozalinda, *Ekonomi*, 8

³⁴ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islam*, (Yogyakarta: Ja lasutra, 2003), 156

³⁵ Lihat al-Qur'an surat Ibrahim 32-34

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan produksi sebagai perilaku ekonomi, terbuka untuk mendapatkan sentuhan nilai-nilai Qur'ani sebagai wujud implementasi ajaran al-Qur'an. Kajian tafsir ayat-ayat produksi merupakan bimbingan untuk tidak memfokuskan perhartian produksi hanya pada aspek materialnya saja dengan mengabaikan aspek masalah atas suatu kegiatan produksi. Kajian ayat tentang produksi menjadi poin-poin penting dalam menegakkan standar pencarian laba dan pemenuhan nilai-nilai kemaslahatan sebagaimana yang dimaksudkan oleh syariat Islam.

Referensi

- Abdul Aziz, *Ekonomi Islam, Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008)
- Ahmad bin, Al-Haritsi, Jaribah, *Fikih Ekonomi Umar Bin Khathab* Terj, Asmuni Solihan Zamarkhasyi, Jakarta Timur: Khalifa, 2006.
- Amalia, Euis, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Depok: Gramata Publishing, 2010.
- Baqi, Fu'ad Abdul. *Mu'jam al-Mufahrasy lialfadzi Qur'an*
Chapra, Umar. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, pent. Ikhwan Abidin Gema Insani Press 2000
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putera, 1989
- Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY, *Ekonomi dan Bisnis Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid IV, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Karim, Adiwarmanto Azwar. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, The International Institute of Islamic Thought Indonesia (IIIT Indonesia), 2002
- Khan, Muhammad Akram "The Role of Government in the Economy," *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 14, No. 2, 1997
- M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, pent. M Mustangin, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf 1997
- Mankiw, dkk, N Gregor, *Pengantar ekonomi Mikro*. Ter. Barlev Nicodemus Hutagalung, (Jakarta: Salemba Empat, 2014)
- Mannan, M.A. "The Behaviour of The Firm and Its Objective in an Islamic Framework", *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif*, Longman Malaysia
- Marthon, Said Sa'ad, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Media Intelektual, 2001).
- Metwally, M.M. "A Behavioural Model of An Islamic Firm," *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif*, Longman Malaysia 1992
- Mohammed Haneef, Aslaf, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*. Salemba Diniyah, 2002
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Pondok Pesantren Krapyak* 1983
- Rafsanjani, Haqiqi "Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syari'ah", *{erbankan Syari'ah Masharif Al-Syari'ah*, Vol 1, No 2, ISSN:2527-6344, November (2016)" 29-41

- Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya Ekonomi*, Jakarta: Rajawalipers, 2014.
- Sammuelson, Paul A dan William D Nordhaus, *Ekonomi* pent. A Jaka Wasana, Surabaya: Penerbit erlangga, 1991
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Rajawali Press Jakarta, 2002.
- Suwiknyo, Dwi, *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).